

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Konteks Penelitian**

Pendidikan yang mengarahkan siswa supaya berprestasi masih belum memadai, sebab prestasi identik dengan kompetisi. Sementara itu, kemajuan yang dialami saat ini kalau keberhasilan secara mandiri cenderung tertinggal. Perihal yang senada tidak dikira menjadi sebuah kompetitor, melainkan partner buat maju bersama. Demikian pula dengan siswa yang cenderung individual, pintar teori, gagap dengan pertumbuhan pula jadi tertinggal. Umumnya siswa-siswa yang pintar cenderung khawatir tersaingi sehingga mereka terkesan individualis dan tidak ingin berbagi ilmu dengan teman-teman dikelasnya.

Akibat dari pola pendidikan tersebut, siswa tidak bisa membiasakan dengan karakter baik serta tidak terbiasa dengan kerjasama. Nantinya siswa merasa aneh apabila saatnya berkarir di dunia nyata disarankan dan diharuskan untuk berkolaborasi. Begitu pula saat ini, siswa telah dihadapkan dengan polarisasi abad 21 beserta dinamika perubahannya. Dengan bisa menjadi entitas masyarakat tersebut, mengharuskan siswa menjadi ahli dan memahami keterampilan abad 21 4C yang terdiri dari *Critical Thinking and Problem Solving* (keterampilan erfikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (keterampilan berkomunikasi), *Creativity* (keterampilan kreatif) dan *Collaboration* (keterampilan berkolaborasi).

*The National Education Association* memberikan informasi tentang pendidikan yang baik selama bertahun-tahun yang silam tidak lagi menjadi standar untuk menjadikan siswa berhasil di akademik pendidikan tinggi, karir, serta entitas masyarakat di abad ke- 21. Sebelum abad 21, pendidikan dengan menguasai “3R” (*Reading, Writing and Arithmetic*) sudah mencukupi. Namun di dunia modern saat ini, "Three Rs" saja tidak cukup.<sup>1</sup> Jika siswa saat ini ingin bersaing lebih luas, mereka juga harus menjadi pemikir kritis dan mampu memecahkan masalah, komunikator, pencipta, dan kolaborator yang mahir (4C). Pendidik harus mengintegrasikan ketrampilan 4C (*Critical Thinking and Problem Solving* atau berpikir kritis dan pemecahan masalah, *Communication* atau komunikasi, *Creativity* atau kreatifitas dan *Collaboration* atau kerjasama) tersebut ke semua mata pelajaran untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tuntutan global.<sup>2</sup>

Yang disebut dengan karakter abad 21 4C ini merupakan beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan zaman sekarang. Empat keterampilan tersebut diantaranya adalah, *Critical Thinking and Problem Solving* (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (keterampilan berkomunikasi), *Creativity* (keterampilan kreatif) dan

---

<sup>1</sup> National Education Association, *Preparing 21st century students for a global society: An educator's guide to the "Four Cs"* 2015, hlm. 56

<sup>2</sup> Erdogan, V. *Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes*. *International Journal of Education and Research*, 7(11), 2019, hlm. 113-124.

*Collaboration* (keterampilan kerjasama). Dalam menempuh kehidupan di masa revolusi industri 4.0 yang tidak bisa lepas dari sebuah teknologi, sudah barang tentu orientasi manusia dalam melengkapi kebutuhannya juga berbeda dari masa lampau. Problematika yang dialami kebanyakan masyarakat dikala ini sudah pasti berbeda. Sehingga keahlian-keahlian yang wajib dipunyai oleh siswa ataupun generasi abad 21 dalam mempersiapkan masa depannya wajib disesuaikan dengan pergantian serta pertumbuhan era saat ini.

Empat keterampilan atau keahlian ini yang sangat diperlukan dalam kehidupan di abad 21. *Critical Thinking and Problem Solving* merupakan keahlian berfikir kritis serta sanggup menyelesaikan permasalahan. Siswa yang terbiasa mengalami suasana yang menuntut kemampuannya berpikir secara kritis dituntut bisa membentuk pribadinya jadi lebih peka terhadap kasus yang dihadapinya. Sehingga siswa tidak gampang menyerah serta putus asa, terlatih dalam berpikir jernih serta rasional, gampang menciptakan kesempatan serta mudah menguasai sudut pandang orang lain. Perihal tersebut yang kemudian membawa siswa agar bisa dengan gampang mencari pemecahan dalam tiap kasus yang dialami. Dalam dunia kerja, keahlian semacam ini sangat diperlukan oleh industri, baik industri besar ataupun industri perseorangan. Seorang yang mempunyai keahlian semacam ini tidak saja sanggup mengidentifikasi indikasi kasus atau fenomena yang muncul melainkan pula sanggup mengenali kasus atau fenomena secara mendasar serta menyelesaikannya.

Keterampilan atau keahlian *Communication* merupakan keahlian dalam mengkomunikasikan data dan informasi secara akurat, jelas serta mudah dimengerti atau *understandable*. Dalam proses pembelajaran, siswa memiliki keharusan bisa mengantarkan gagasan, inspirasi ataupun konsep yang berkaitan dengan belajar mengajar di dalam kelas. Walaupun tampak sepele, berbicara dengan baik merupakan perihal yang tidak seluruh orang dapat mengaplikasikannya di depan halayak ramai. Oleh karena itu, menstimulasi siswa supaya terbiasa dalam mengatakan ide, gagasan, inspirasi serta kensepnya merupakan hal berarti yang bisa dicoba oleh guru baik secara tertulis, ataupun secara lisan, baik obrolan atau percakapan dalam satu kelompok ataupun presentasi di depan kelas. Keahlian tersebut sangat bermanfaat untuk siswa dalam menempuh kehidupannya di masyarakat atau di dunia kerja.

Keterampilan *Creativity* merupakan keahlian buat menghasilkan suatu yang baru secara kreatif dan inovatif. Suatu yang baru tersebut tidak senantiasa berbentuk karya, melainkan pengamatan serta pemikitan terhadap suatu konflik, data ataupun informasi dengan alternatif yang terbaru. Hal ini pula dapat dinamakan sebuah pemikiran yang kreatif. Siswa yang bisa berpikir kreatif cenderung mempunyai keahlian dalam merancang alternatif-alternatif baru dalam menuntaskan tugas, permasalahan, maupun tantangan yang dialami. Siswa kreatif cenderung selalu mempunyai sudut pandang yang menyegarkan, yang terkadang tidak terpikirkan oleh orang lain. Perihal tersebut yang kemudian

mengarahkan siswa-siswa melakukan inovasi dalam mengeksplorasi ide-ide, inspirasi, konsep serta gagasan barunya.

Keterampilan *Collaboration* merupakan suatu keahlian kerjasama yang dibentuk dalam suatu kelompok guna melaksanakan ataupun menciptakan suatu karya. Dalam proses pembelajaran aktivitas ini kerap dipraktikkan di kelas. Misalnya guru dalam pembelajarannya memberikan tugas kelompok. Dalam pembagian tugas kelompok tersebut, guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok untuk saling berbagi ide dan gagasan, menghidupkan diskusi serta menuntaskan tugasnya. Aktivitas semacam ini sangat berarti dan patut untuk dipraktikkan guna menanamkan keahlian berkolaborasi atau bekerjasama. Sebagai keterampilan atau keahlian yang begitu penting, hal ini mendesak siswa untuk saling hormat menghormati, menghargai, mengurung egoisme serta menjaga kepercayaan (*trust*) orang lain. Pada umumnya, tugas ini pula menuntut pembagian tugas bagi masing-masing siswa dalam sesuatu kelompok. Sehingga tidak hanya sikap-sikap yang disebutkan di atas, siswa pula harus mempunyai rasa tanggung jawab individu dalam mewujudkan serta menuntaskan tugas bersama dengan sempurna. Keahlian semacam ini bila ditanamkan semenjak dini pasti sangat berguna untuk siswa dalam menempuh karirnya di masa depan.

Pendidikan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas pada abad 21 tidak hanya mempunyai tanggung jawab meningkatkan kepribadian serta literasi siswa, juga bertanggung jawab untuk meningkatkan keahlian atau keterampilan 4C yakni; *critical thinking and*

*problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (komunikasi), *creativity* (kreatif) serta *collaboration* (kerjasama), sehingga partisipan atau anak didik tidak hanya mempunyai keahlian dan kemampuan secara kognitif namun pula mempunyai keahlian dan kemampuan dalam aspek afektif dan psikomotorik dan sanggup bersaing di dunia yang terus berkembang dan modern.

Awal permulaan abad 21 ditengarai sebagai masa pertumbuhan dunia yang menuju pada pembuatan sebuah revolusi industri 4.0 dan kini menjadi *Era Super Smart Society (Society 5.0)*. Di abad ini, secara signifikan terjadi banyak perubahan. Ilmu pengetahuan serta teknologi yang mutakhir telah sukses dikembangkan oleh manusia modern sehingga berbagai macam persoalan atau perkara kehidupan bisa teratasi dengan mudah. Perubahan itu sangat cepat dan mendasar, bahkan mempengaruhi semua lini kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan tentunya berpengaruh terhadap dunia pendidikan.

Dengan meningkatkan keterampilan atau keahlian abad 21 dalam pembelajaran, siswa diharapkan mempunyai bekal individu untuk hidup dan persiapan kerja dan pengabdian di tengah masyarakat dengan bermacam kesempatan serta tantangan yang dialami di masa kemajuan teknologi dan cepatnya informasi. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan

berbagai keterampilan 4C ini sebagai sarana keberhasilan atau kesuksesan di era di mana dunia berkembang begitu cepat dan dinamis.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, keterampilan 4C harus menjadi pembiasaan dalam pengajaran sejak dini, terutama dari sekolah tingkat dasar atau SD sampai dengan Pendidikan dan Perguruan Tinggi. Pembiasaan dan Pengajaran keterampilan tersebut adalah dengan mempraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran (belajar dan mengajar) menggunakan prinsip pembelajaran abad 21. Alternatif lain, pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas juga diintegrasikan dengan kebutuhan, misalnya keterampilan 4C tersebut diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dari paparan tersebut peneliti berencana melakukan penelitian kualitatif studi kasus di SMA Negeri 1 Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro tentang bagaimana pengintegrasian ketrampilan abad 21 4C, yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (keterampilan komunikasi), *Creativity* (keterampilan kreatif), dan *Collaboration* (keterampilan kerjasama) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

---

<sup>3</sup> Septikasari, R. dan R. N. F. *Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*, *eJournal Al Awlad*, 2018, hlm. 112–122.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam konteks penelitian tersebut, maka dari itu peneliti dapat merumuskan permasalahan yang menjadi acuan dan panduan mengenai fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan keterampilan abad 21 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity, dan Collaboration*) di SMA Negeri 1 Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro?
2. Apakah tantangan dan dampak yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan keterampilan abad 21 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity, dan Collaboration*) di SMA Negeri 1 Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro, serta bagaimana strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut?
3. Bagaimana persepsi siswa di SMA Negeri 1 Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan keterampilan abad 21 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity, dan Collaboration*)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, diharapkan adanya pedoman yang dijadikan tujuan bagi peneliti dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan keterampilan abad 21 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity, dan Collaboration*) di dua sekolah yang berbeda.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan keterampilan abad 21 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity, dan Collaboration*) dan mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk mengatasinya di kedua sekolah tersebut.
3. Untuk bagaimana menganalisis persepsi siswa di SMA Negeri 1 Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan keterampilan abad 21 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity, dan Collaboration*).

#### **1.4. Definisi Istilah**

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu, “Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity, dan Collaboration*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro”, maka untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi dan interpretasi, penulis perlu mengemukakan beberapa pengertian dan penjelasan yang terkait dengan judul penelitian sebagai berikut.

##### **1.4.1 Integrasi**

Integrasi secara umum merupakan proses atau hasil dari penggabungan atau penyatuan berbagai komponen, elemen, atau bagian menjadi kesatuan yang lebih utuh, kohesif, dan saling terhubung. Integrasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, maupun dalam bidang lainnya. Integrasi berupaya untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis, efisien, dan terkoordinasi antara elemen yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, Integrasi merupakan penggabungan berbagai mata pelajaran, konsep, atau keterampilan yang berbeda menjadi suatu pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna. Tujuannya adalah untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya, kontekstual, dan relevan bagi siswa, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam.

Integrasi pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang memadukan berbagai macam modul dan materi dalam menyajikan pembelajaran yang holistik atau menyeluruh. Tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *integrated learning* merupakan tujuan agar siswa menguasai keterkaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, isi materi pelajaran satu dengan isi materi pelajaran yang lainnya untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi-pribadi yang *integrated*, yaitu manusia yang selaras dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

Pengintegrasian bertujuan untuk melampaui pendekatan pembelajaran yang terfragmentasi dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh serta mengaitkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang lebih berarti. Dengan cara ini, siswa bisa menelaah korelasi antara konsep-konsep yang memiliki perbedaan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi situasi nyata dalam kehidupan mereka.

---

<sup>4</sup> Yus Yusuf Zaeni Taziri, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Model Integrated learning*, Majalengka, Jurnal Pendidikan Islam Thoriqotuna, 2000, hlm. 105

### 1.4.2 Keterampilan Abad 21 4C

#### 1) *Critical Thinking dan Problem Solving*

Berpikir secara luas diartikan sebagai sebuah proses mental dan menumbuhkan pemahaman. Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental atau kognitif yang memiliki tujuan untuk menjalankan proses atau mengolah informasi dari lingkungan dengan menggunakan simbol dan bahan yang tersimpan dalam memori. Inti dari berpikir merupakan aktivitas memikirkan sesuatu guna mencari solusi dari suatu permasalahan atau mendapatkan sesuatu yang baru. Berpikir telah dikemukakan sebagai proses kognitif yang terjadi antara rangsangan dan tanggapan.<sup>5</sup>

#### 2) *Communication*

Menurut Hafied Changara, keterampilan komunikasi merupakan keahlian seseorang dalam menyampaikan informasi dan data kepada penerima pesan. Keterampilan komunikasi jika terjadi secara baik maka terjadi pemberian manfaat misal siswa-siswa merasa motivasi semangat belajarnya semakin meningkat, moral, etika dan disiplin semakin baik, menjalankan tata tertib. Melalui komunikasi ini siswa memperoleh informasi yang dibutuhkannya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003, hlm. 195.

<sup>6</sup> Hafied Changara, *Pengantar ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008, hlm. 11.

### 3) *Creative Thinking*

Keterampilan berpikir kreatif adalah proses aktifitas seseorang dalam memahami perbedaan atau mencoba tantangan yang terjadi dalam hidupnya, mengolah hipotesis, menyampaikan hasilnya dan mendapatkan produk modifikasi serta menguji hasil hipotesisnya.<sup>7</sup>

Menurut John Dewey, berpikir kritis adalah bentuk dari sebuah keyakinan atau pengetahuan yang mendalam dan bermuatan positif, awet dan kehati-hatian yang diterima langsung sebagai sudut pandang dari alasan-alasan pendukung dan menjadi kesimpulan lebih lanjut yang sesuai tendensinya.<sup>8</sup>

### 4) *Collaboration*

Keterampilan kolaborasi atau kerjasama merupakan indikasi dalam kepentingan serta tujuan bersama. Kolaborasi pula bisa maksudkan sebagai aksi saling tolong, saling bantu ataupun usaha bersama guna membagikan dorongan. Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode terbaik dalam meningkatkan pembelajaran aktif yakni membagikan tugas kelompok bagi siswa-siswa. Proses pembelajaran tidak saja berfokus pada kerja kelompok,

---

<sup>7</sup> M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 44.

<sup>8</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 2.

namun pula pada proses pembelajaran yang mencakup proses komunikasi yang lengkap serta adil di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat.<sup>9</sup>

### 1.4.3 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Istilah yang sering digunakan dalam mengartikan Pendidikan Islam dalam Bahasa Arab seringkali mempergunakan *al-ta'lim*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta'dib*. Dari istilah-istilah tersebut mempunyai makna pendidikan, pada umumnya para ahli pendidikan Islam sepakat dalam penggunaan "*al-Tarbiyah*" adalah untuk mendefinisikan arti dan merumuskan sebuah konsep atau gagasan pendidikan Islam. Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu "*rabba-yarbu*" artinya tumbu dan mengembangkan, dan kata "*rabba-yarubbu*" berarti meningkatkan, mendidik, memantau, mengelola, menjaga dan memelihara. Ini menyebutkan bahwa konsep Pendidikan Islam mengarahkan pada pendidikan, pengembangan dan proses meningkatkan kualitas hidup peserta didik secara teratur (QS. Al Baqarah: 2) dan berdasarkan rahmat dan tanggung jawab (QS. Al Isra: 24).<sup>10</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan yang mengajarkan prinsip, ajaran dan nilai yang

---

<sup>9</sup> Adih W Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia, 2003, hlm. 198-199.

<sup>10</sup> Rahmawati, Tesis: *Analisis Kesenjangan Literasi Digital Mahasiswa Program Studi PAI PTKIN Indonesia*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 31

berhubungan dengan agama dan budaya Islam. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam, mengembangkan iman dan akhlak yang baik, serta mempromosikan praktik-praktik keagamaan yang benar dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam mencakup pembelajaran tentang konsep-konsep agama, sejarah Islam, etika, do'a, ibadah, serta pemahaman tentang Qu'ran dan Hadis.

Budi pekerti, atau sering disebut akhlak, merujuk pada perilaku dan karakter seseorang. Ini mencakup nilai-nilai moral, etika, dan tata krama yang membentuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, budi pekerti penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada generasi muda supaya mereka tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, berempati, jujur, disiplin, dan mempunyai nilai-nilai positif lainnya.

Pendidikan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dalam penanaman terhadap siswa siswi terkait dengan nilai akhlak dan nilai moral dalam perilaku dan sikap manusia supaya memiliki karakter yang mulia (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan keseharian baik kepada Tuhan

(*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*) maupun dengan alam lingkungannya (*habluminalalam*).<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini memiliki fungsi penting sebagai mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas dalam membentuk pribadi yang baik dalam masyarakat Islam. Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai agama dan keyakinan, sementara pendidikan budi pekerti membantu mengembangkan karakter yang baik dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya dapat saling melengkapi untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, baik dalam agama dan moral.

#### **1.4.4 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pembelajaran adalah pokok dari proses pendidikan. Dalam proses ini ada interaksi antara komponen yang berbeda terdiri dari pendidik, peserta didik, dan bahan ajar. Interaksi ketiga komponen tersebut meliputi infrastruktur seperti metode, mediam dan desain lingkungan belajar untuk berlangsungnya proses pembelajaran sehingga tujuan yang direncanakan tercapai.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Su'dadah, *Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 1 2014, hlm. 137.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 116.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terkait ajaran-ajaran agama Islam kepada individu atau peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam, etika, dan praktik ibadah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan studi tentang Al-Quran, hadis, sejarah Islam, etika, fiqh (hukum Islam), akidah (keyakinan), serta berbagai aspek lainnya yang terkait dengan agama Islam. Tujuan akhirnya adalah untuk membentuk akhlak yang baik dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Pembelajaran Budi Pekerti adalah proses pembentukan karakter, etika, dan perilaku moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai positif, seperti integritas, kejujuran, toleransi, empati, tanggung jawab, dan sikap menghargai sesama. Pembelajaran Budi Pekerti bertujuan untuk membantu individu menjadi individu yang bermartabat, peduli, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Selain norma dan nilai-nilai yang umum dalam masyarakat, dalam konteks agama Islam, pembelajaran Budi Pekerti juga dapat merujuk pada pengenalan dan pengamalan akhlak yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Dalam pendidikan formal, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi bagian penting dalam kurikulum untuk memastikan bahwa siswa-siswa selain memiliki pengetahuan akademik juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Keduanya bekerja bersama untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

#### **1.5. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti memfokuskan upaya pada aspek-aspek yang paling relevan dan signifikan dalam konteks penelitian, sehingga penelitian yang dihasilkan lebih konsisten dan bermakna. Adapun batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada dua sekolah, yaitu SMA Negeri 1 Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro.
2. Penelitian ini membatasi pengintegrasian keterampilan abad 21 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
3. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus perbandingan

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana tersebut diatas, penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

### 1.6.1 Teoritis

Penelitian ini secara teoritis penulis berharap memiliki sumbangsih pemikiran bagi penyelenggara pendidikan, SMA Negeri 1 Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro yang menyiapkan siswa generasi abad 21 agar memiliki keterampilan 4C yaitu, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kreatif dan kerjasama. Penelitian ini diharapkan pula memberikan kontribusi dalam mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk mewujudkan karakter generasi abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

### 1.6.2 Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, siswa, dan peneliti itu sendiri. Berikut adalah beberapa manfaat praktis yang dapat diidentifikasi:

#### 1. **Bagi Sekolah SMA 1 Negeri Bojonegoro dan SMA Plus Ar Rahmat Bojonegoro**

- 1) Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Penelitian ini dapat membantu sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan ketrampilan 4C dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berharga dan relevan bagi siswa.

- 2) Pengembangan Program Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Ini bisa membantu sekolah menarik minat siswa dan orang tua dalam pendidikan agama dan budi pekerti.
- 3) Pemenuhan Standar Pendidikan: Dengan mengintegrasikan ketrampilan abad 21, sekolah dapat lebih mudah memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan terkait.

## **2. Bagi Guru**

- 1) Pengembangan Metode Pengajaran: Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif, menggabungkan ketrampilan abad 21 ke dalam kurikulum dan pengajaran mereka.
- 2) Peningkatan Keterampilan Guru: Penelitian ini dapat memberikan peluang bagi guru agar mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar dan memfasilitasi ketrampilan abad 21, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi.

## **3. Bagi Siswa**

- 1) Peningkatan Keterampilan Abad 21: Siswa akan mendapatkan manfaat langsung dari pengintegrasian ketrampilan abad 21

dalam pembelajaran mereka. Ini akan membantu mereka mengembangkan ketrampilan kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang penting untuk masa depan mereka.

- 2) Relevansi Pembelajaran: Siswa akan merasa bahwa pembelajaran mereka lebih relevan dengan dunia nyata karena mereka akan menerapkan ketrampilan abad 21 ini dalam pemahaman mereka tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

#### **4. Bagi Peneliti**

- 1) Kontribusi Ilmiah: Peneliti akan dapat berkontribusi pada literatur akademik dan praktik pendidikan dengan menyajikan hasil penelitian ini. Hal ini dapat memajukan pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan ketrampilan abad 21 dalam pembelajaran agama dan budi pekerti.

- 2) Peningkatan Kualifikasi Profesional: Peneliti juga dapat meningkatkan kualifikasinya sebagai seorang peneliti dan praktisi pendidikan dengan melakukan penelitian tesis ini.

Secara keseluruhan, penelitian tesis ini memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, mulai dari sekolah, guru, siswa dan juga peneliti. Ini dapat

membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan efektif.

### 1.7. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1

#### ORISINALITAS/ KEASLIAN PENELITIAN

| No | Nama Peneliti,<br>Judul dan<br>Tahun<br>Penelitian  | Persamaan  | Perbedaan                    | Judul Tesis   |
|----|---|--|------------------------------|---|
| 1  | Rudi Hartono,<br>Tesis, Upaya<br>Guru dalam<br>Meningkatkan<br>Kompetensi di<br>SMA Negeri 1<br>Tenggarang<br>Bondowoso<br>Tahun Pelajaran<br>2019/2020 | Upaya<br>Guru dalam<br>implementasi<br>pengajaran<br>pendidikan<br>Agama<br>Islam di<br>tingkat<br>SMA | Analisis<br>Kesiapan<br>Guru | Pengintegrasian<br>Keterampilan Abad<br>21 4C ( <i>Critical<br/>Thinking and<br/>Problem Solving,<br/>Communication,<br/>Creativity, dan<br/>Collaboration</i> ) dalam<br>Pembelajaran<br>Pendidikan Agama<br>Islam dan Budi<br>Pekerti di SMA<br>Negeri 1 Bojonegoro<br>dan SMA Plus Ar<br>Rahmat Bojonegoro |

|   |  |   |   |  |
|---|--|---|---|--|
| 2 | Novita Sari Ayu,<br>Disertasi, Integrasi<br>Pendidikan Agama<br>Islam di Sekolah<br>(Studi Kasus di<br>SMA Labschool<br>Kebayoran Jakarta<br>Selatan)  | Integrasi<br>Pendidikan<br>Agama<br>Islam | Locus<br>penelitian,<br>Keterampilan<br>Abad 21<br>4C |  |
| 3 | Lisa Ariani, Tesis,<br><i>Project Based<br/>Learning</i> Untuk<br>Peningkatan<br>Keterampilan 4c<br>( <i>Communication,<br/>Collaboration,<br/>Critical Thinking,<br/>And Creativity</i> )<br>Siswa Pada Mata<br>Pelajaran<br>Pendidikan Agama<br>Islam<br>(Studi Multi Situs di<br>Sekolah Menengah<br>Atas Negeri 1<br>Tenggarong dan<br>Sekolah Menengah<br>Atas Negeri 2<br>Tenggarong,<br>Kalimantan Timur) | Peningkatan<br>Keterampilan<br>4C         | Metode<br>Pembelajaran<br>dan<br>Locus<br>penelitian  |  |

|   |   |                           |  |  |
|---|---|---------------------------|--|--|
| 4 | Kristina Ina Tuto<br>Tukan, Tesis,<br>Analisis Kesiapan<br>Guru Sekolah Dasar<br>Dalam<br>Mendukung<br>Implementasi<br>Kurikulum 2013<br>Di Kabupaten<br>Flores Timur | Analisis<br>kesiapan guru | Metode,<br>objek, dan<br>lokus<br>penelitian |  |
|---|---|---------------------------|--|--|

